

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya (*culture*) adalah ciptaan manusia yang berupa benda-benda fisik maupun pola pikir, berperasaan, dan berperilaku, yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya diantara suatu anggota masyarakat.¹ Kata kebudayaan berasal dari kata sanseketa *Buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal.² Kebudayaan bukanlah sesuatu yang tercipta secara lahiriah, melainkan diciptakan oleh manusia dan berubah sesuai dengan zamannya. Salah satu hasil dari aktifitas manusia yang disebut kebudayaan adalah seni. Seni pada umumnya meliputi rasa dari ekspresi jiwa manusia dan secara khusus seni mempunyai keterkaitan dengan budaya sehingga kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Oleh karena itu, keberadaan seni dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan, termasuk pada masyarakat Karo.

Karo merupakan salah satu sub suku Batak di provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Karo kaya akan berbagai warisan budaya dan kesenian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Warisan budaya tersebut antara lain, seni musik, seni sastra yang berupa cerita rakyat dan pantun, seni tari, serta seni ukir atau pahat.

¹ Marudin Sianturi. 2014. *Adat Budaya Pemersatu Bangsa Batak*. Bogor: Yayasan Psiko Kita. Hlm 11.

² Edi Sedyawati, 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra. Hlm 180.

Salah satu ciri khas yang menjadi identitas Suku Karo ialah dalam bidang seni musik. Adapun aktifitas musik pada masyarakat Karo dikenal dengan istilah *Ergendang* dan *Rende*. *Ergendang* terdiri dari dua kata yaitu: *Er* (“melakukan sesuatu”) dan *gendang* yang secara sederhana dapat berarti “musik”. Jadi, *Ergendang* dapat diartikan “bermain musik”. *Rende* secara umum diartikan sebagai bernyanyi, sedangkan *Enden-enden* berarti nyanyian.³ Nyanyian pada umumnya dibunyikan oleh suara manusia (vokal) dan dengan syair. Namun, dalam masyarakat Karo ada beberapa nyanyian yang digubah kedalam bentuk instrumental, yang artinya nyanyian tersebut dilantunkan tanpa syair. Dalam presentasinya lagu-lagu nyanyian dapat dimainkan secara tunggal ataupun berkelompok (ansambel). Terdapat dua jenis ansambel musik tradisional Karo yang dipakai dalam upacara ritual, maupun pertunjukan kesenian yaitu ”*Gendang Lima Sedalanen*” biasa juga disebut dengan “*Gendang Sarune*” dan “*Gendang Telu Sedalanen*” atau biasa juga disebut “*Gendang Kulcapi*.”⁴

Dalam *Gendang Lima Sedalanen*, istilah *Gendang* pada kasus ini dapat diartikan dengan “alat musik”, *Lima* berarti “lima” dan *Sedalanen* artinya “sejalan”. Dengan demikian *Gendang Lima Sedalanen* memiliki pengertian “lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau secara bersama-sama”. Berdasarkan jumlah alat musiknya, *Gendang Lima Sedalanen* memang terdiri dari lima alat musik diantaranya: *Sarune*, *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, *Panganak*, dan *Gung*.⁵

³ Perikuten Tarigan. 2004. *Musik Tradisional Karo*. Medan. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak. Hlm:110.

⁴ Brevin Tarigan Silangit. 2011. *Ansambel Gendang Lima Sedalanen Pada Masyarakat Karo: Studi Kasus Pembawa Trance Pada Ritual Erpangir Ku Lau Dalam konteks Sosio-Budaya di Lau Debuk-debuk Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo*. Hlm. 4. (Skripsi: Tidak diterbitkan)

⁵ Ben M Pasaribu, dkk. 2004. *Pluralitas Musik Etnik*. Medan. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak. Universitas HKBP Nommensen. Hlm. 110.

Gendang Telu Sedalanen memiliki pengertian tiga alat musik yang sejalan (dimainkan secara bersama-sama). Ketiga alat musik tersebut adalah Kulcapi, Keteng-Keteng, dan Mangkok.⁶ Instrumen yang paling istimewa dalam ansambel tersebut adalah Kulcapi, dikatakan istimewa berdasarkan beberapa hal yaitu:

- 1) Kulcapi merupakan satu-satunya instrumen kordofon dalam ansambel Gendang Kulcapi.
- 2) Kulcapi memiliki peran penting karena instrumennya dijadikan sebagai melodi utama atau *cantus firmus*.
- 3) Hingga sekarang Kulcapi masih memegang peran penting dalam kesenian musik Karo.
- 4) Kulcapi dapat memainkan tangga nada mayor dan minor.
- 5) Kulcapi sudah menggunakan fret atau grip pada fret boardnya.

Keistimewaan Kulcapi tidak hanya dilihat dari perannya sebagai melodi utama dalam ansambel. Pada dasarnya Kulcapi merupakan sebuah instrumen tunggal, atau instrumen musik yang dapat dimainkan tanpa pengiring (tanpa penunjang instrumen lainnya). Permainan Kulcapi dijadikan sebagai media untuk penyampaian cerita tentang legenda masyarakat Karo. Cerita tersebut disajikan dalam bentuk melodi yang dikelompokkan berdasarkan alur cerita dan membentuk pola melodi. Ditinjau dari perspektif hermeneutika, pola-pola melodi tersebut memiliki makna yang direpresentasikan dalam bunyi. Salah satu legenda yang diceritakan dengan permainan Kulcapi adalah *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.

⁶*Ibid.* Hlm: 114.

Kata *Turi-turien* berarti cerita rakyat, *Penganjak Kuda Sitajur* sendiri mempunyai arti langkah kaki kuda Sitajur. Sitajur adalah seorang Panglima perang pada saat itu dan dianggap sebagai Pahlawan Karo. Diceritakan dalam lagu tersebut, Sitajur adalah pembela rakyat Karo, khususnya masyarakat Seberaya. Berperang dengan menunggangi kuda dan hanya menggunakan tombak sebagai senjata, Sitajur gugur dalam peperangan. Kematian Sitajur menimbulkan kesedihan bagi keluarga dan rekan-rekannya. Kesedihan keluarga dan rekan-rekannya menimbulkan tangisan yang mempunyai arti sangat dalam. Perjalanan peristiwa ini kemudian diceritakan lewat permainan kulcapi. “Pola derap kaki kuda dan tangisan kesedihan dalam lagu *Penganjak Kuda Sitajur* merupakan salah satu media pembelajaran Kulcapi bagi muda-mudi masyarakat Karo”.⁷ Langkah kaki kuda Sitajur dan tangisan keluarga Sitajur yang diekspresikan melalui lantunan nyanyian dan dijadikan sebagai landasan pola melodi kulcapi dalam lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.

Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* merupakan media pembelajaran instrumen Kulcapi secara tunggal.⁸ Dari latar belakang yang telah diuraikan, mendorong penulis untuk meneliti “Pola Melodi Kulcapi pada Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaanya pada Masyarakat Karo”. Selain itu lagu tersebut merupakan bagian paling sederhana dalam pembelajaran musik tradisi Kulcapi.

⁷ Hasil wawancara dengan Pulumun Ginting pada, Selasa, 19 April 2016 Pukul: 12.30 di UNIMED (Universitas Negeri Medan).

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Brevin Tarigan, pada tanggal 17 April 2016 Pukul 20.30 di PRSU (Pekan Raya Sumatera Utara).

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada “Pola Melodi Kulcapi pada Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaanya pada Masyarakat Karo”.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dibuat penulis, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola melodi Kulcapi pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*?
2. Bagaimana pemaknaan lagu *Turi-Turien Penganjak Kuda Sitajur* berdasarkan masyarakat Karo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian Skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola melodi Kulcapi pada lagu *Turi-Turien Penganjak Kuda Sitajur* .
2. Mengetahui pemaknaan lagu *Turi-Turien Penganjak Kuda Sitajur* pada masyarakat Karo melalui alat musik Kulcapi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta sebagai sumber belajar dan pengembangan wawasan tentang

pengenalan instrumen tradisional Karo khususnya Kulcapi dengan mengenal pola melodinya.

2. Bagi praktisi dan pendidik sebagai sumber ajar alat musik tradisional yaitu Kulcapi instrumen tradisional Karo dan sebagai bahan referensi cara bermain Kulcapi.
3. Untuk melestarikan Kulcapi sebagai instrumen tradisional bagi masyarakat luas.
4. Bagi masyarakat Karo sebagai informasi terhadap instrumen tradisional Karo dan makna dalam cerita legenda masyarakat Karo yang patut dilestarikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Unsur-unsur Musik

2.1.1 Pola

Menurut Jamalus, definisi pola adalah bagian terkecil dalam bentuk suatu karya musik yang terdiri dari melodi ataupun pengulangan melodi yang terdiri dari repetisi, sekuens, kontras, dan lain-lain.⁹ Pola adalah istilah generik untuk menyebutkan satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Pola oleh kalangan (etno) musikologi sering disebut dengan formula atau *pattern*.¹⁰

Dari pengertian diatas, pola merupakan *patterns* yang diulang-ulang sehingga menimbulkan kesan atau karakter dan juga berpegang pada ukuran panjang tertentu. Berikut adalah salah satu contoh pola ritme dan pola melodi pada lagu anak.

Bintang Kejora

Cipt : A.T. Mahmud
Transcribed by : Dede Swnd

Tempo : Agak Lambat

1
Ku - pan-dang la - ngit pe-nuh bin - tang ber-ta - bu - ran

2
Ber - ke-lap ke - lip se-um - pa - ma in-tan ber - lian

3
Nam - pak se - bu - ah le-bih te - rang ca - ha - ya - nya

13
I - tu-lah bin-tang-ku bin-tang ke-jo - ra yang in - dah s'la - lu

Notasi 1 : Lagu anak Bintang Kejora

⁹ Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Bermain Musik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 46.

¹⁰ Rahayu Supanggah. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta. Hlm. 205.

Contoh lagu Bintang kejora ciptaan AT Mahmud merupakan salah satu perwujudan pola. Terdapat dua pola dalam lagu tersebut, pola ritme dan pola melodi. Pola ritme konstan berlangsung dari birama awal (birama 1) sampai birama terakhir (birama 12).



Notasi 2 Pola ritme Bintang Kejora

Pola melodi pada lagu Bintang kejora dilihat dari pergerakan nada, dengan penggunaan manipulasi motif yaitu, Sekuens (pengulangan motif dengan titik nada yang berbeda) terdiri di akhir kalimat dan frasering pelebaran interval. Pola melodi pada lagu Bintang Kejora.

Notasi 3 Motif lagu Bintang Kejora

2.1.2 Melodi

Melodi adalah susunan deret suara yang teratur dan berirama dalam setiap birama.¹¹ Melodi adalah dimensi musik yang dapat paling populer.¹²

¹¹ Imam Ujjianto. 2009. *Indahnya Musik*. Jakarta: Imam Printing. Hlm. 25.

¹² Vincent McDermott. 2013. *Thoughts About Composing Music in Indonesia*. Yogyakarta: Art Music Today. Hlm. 70.

Rangkaian nada-nada yang kita dengar berurutan ini ialah gerakan serentak dalam mantra nada dan waktu. Jadi dapat pula dikatakan, bahwa melodi ialah susunan rangkaian nada-nada yang berirama. Dari pengertian diatas, melodi adalah susunan deret suara yang teratur sehingga tercipta rangkaian nada-nada yang berirama.

2.1.3 Struktur

Struktur adalah suatu susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan sebuah komposisi yang bermakna.¹³

Menurut Yohanes Mardimin struktur adalah rupa, wujud, dan susunan kalimat yang terbagi dua bagian yaitu:

1. Struktur beraturan yaitu struktur yang mempunyai kerangka yang tetap.
2. Struktur tak beraturan yaitu struktur yang tidak mempunyai kerangka yang tetap.¹⁴

Dari pengertian diatas, struktur merupakan perwujudan dari keberaturan dan ketidak-beraturan sehingga membangun sebuah hubungan dan menghasilkan sebuah komposisi yang bermakna.

¹³ Cooper. 1960. *The Rhythmic Structure of Music*. London: University of Chicago Press. Hlm 79.

¹⁴ Yohanes Marmidin. 1991. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang: Satya Wacana. Hlm 46.

2.1.4 Pengembangan Melodi

Dalam pengembangan melodi ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya ialah motif. Motif adalah potongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Motif juga dapat dikatakan sebagai unsur terkecil dalam struktur lagu yang mengandung unsur musikal. Motif tidak dapat berdiri sendiri, harus ada unsur musikal pendukung diantaranya; melodi, ritmik, dan harmoni. Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan yang berat, tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif.¹⁵ Ada kemungkinan-kemungkinan pengelolaan motif. Hal ini dicapai melalui ‘ulangan’ motif pada saat dan dengan cara tertentu. Ulangan tersebut diantaranya:

1. Repetisi (Repetition)



Notasi 4 : Contoh gambar repetisi

Yang dimaksudkan dengan Repetisi adalah untuk mengintensipkan suatu kesan. Dengan kata lain ulangan itu dimaksudkan untuk menegaskan suatu pesan.

2. Sekuens (Sequence)

Dalam penggunaan sekuens, ada dua kemungkinan sekuens:

¹⁵Karl-Edmund Prier SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm. 26.

- a. Sekuens naik : Sebuah motif dapat diulang sampai pada tingkat nada yang lebih tinggi.¹⁶



Notasi 5 : Contoh gambar sekuens naik

- b. Sekuens turun : Sebuah motif dapat diulang sampai pada tingkat nada yang lebih rendah.¹⁷



Notasi 6 : Contoh gambar sekuens turun

3. Pelebaran Interval (*Intervalic Expansion*)



Notasi 7 : Contoh Intervalic Expansion

Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat di perbesar waktu diulang.¹⁸

4. Penyempitan Interval (*Intervalic Contraction*)



Notasi 8 : Contoh gambar Intervalic Contraction

¹⁶ *Ibid* Hlm. 28.

¹⁷ *Ibid* Hlm. 28.

¹⁸ *Ibid* Hlm. 29.

Sebaliknya dari pelebaran adalah penyempitan. Interval motif pun dapat dipersempit. Namun karena pengelolaan ini mengurangi ketegangan atau memperkecil ‘busur’ kalimat maka tempatnya adalah terutama dalam kalimat jawaban. Dalam penggunaannya, sering pemerkecilan disertai dengan perubahan nada.¹⁹

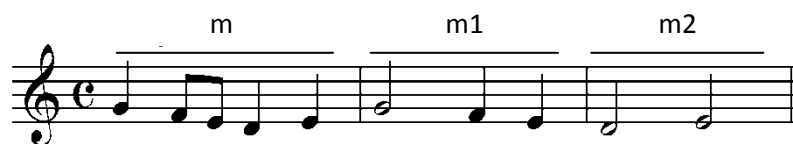
5. Inversi (*Inversion*)



Notasi 9 : Contoh gambar Inversi

Setiap interval naik kini dijadikan interval turun dan setiap interval yang dalam motif aseli menuju kebawah, dalam pembalikannya diarahkan keatas.²⁰

6. Penambahan nilai nada (*augmentation of the value*)



Notasi 10 : Contoh gambar augmentation

Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama namun nilai nada diperlebarar atau nada mendapat penambahan nilai nada tempo tetap sama. Dengan demikian motifnya diintensipkan. Pengelolaan macam ini jarang terjadi di musik vokal, tetapi sering terjadi dalam musik instrumental.²¹

¹⁹ *Ibid* Hlm. 30.

²⁰ *Ibid* Hlm. 31.

²¹ *Ibid* Hlm. 33.

7. Pengurangan nilai nada (*Deletion*)



Notasi 11 : Contoh gambar deletion

Pengurangan nilai nada, artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah; kini nilai nada dibagi dua dari sehingga ritme lebih cepat, sedangkan hitungan atau ketukannya tetap sama.²²

Dapat disimpulkan bahwa motif tidak dapat berdiri sendiri dan selalu memerlukan unsur musik lain, seperti melodi, ritmik, dan harmoni. Motif juga dianggap sesuatu hal yang penting karena dengan penggunaan motif sebuah bentuk musik akan terhindar dari nuansa musik yang konstan.

2.1.5 Tangga Nada

Unsur terkecil dalam musik adalah nada.²³ Tangga nada ialah susunan berjenjang nada-nada pokok sebuah sistem nada, dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya.²⁴ Menurut Matius Ali, Dalam notasi, nada-nada disusun berdasarkan tinggi-rendahnya frekuensi. Antara nada-nada tersebut, dibuat pula jarak-jarak tertentu, yaitu $\frac{1}{2}$, 1, $1\frac{1}{2}$, dan 2. Urutan atau susunan nada seperti ini disebut tangga nada.²⁵

²² *Ibid* Hlm. 33.

²³ Karl-Edmund Prier SJ, *loc. cit.*, Hlm. 26.

²⁴ M. Soeharto. 1989. *Seni Musik*. Jakarta : PT. Gramedia. Hlm. 31.

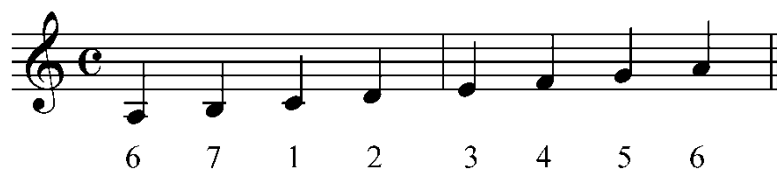
²⁵ Matius Ali. 2010. *Seni Musik 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Hlm. 77.

Tangga nada mempunyai peranan yang sangat penting dalam musik, karena dengan mempelajari dan memainkan tangga nada kita akan lebih bisa memahami tentang karakter sebuah lagu, baik karakter nada maupun akornya. Dalam sebuah teori musik, disebutkan bahwa tangga nada bersifat “tipikal”, atau terpola. Jadi, apabila kita memahami satu jenis tangga nada mayor atau minor, kita akan bisa mengetahui tangga nada-tangga nada yang lain.²⁶ Menurut Harry Sulastianto, pengertian tangga nada adalah hasil perpaduan atau susunan nada-nada. Bentuk tangga nada antara musik satu dengan musik yang lain memiliki perbedaan dan persamaan.²⁷

Tangga nada dibagi menjadi dua jenis yaitu diatonis dan pentatonis. Tangga nada diatonis dibagi dua, diatonis mayor dan minor. Berikut adalah susunan tangga nada diatonis mayor dan minor:



Notasi 12: Contoh Tangga nada Diatonis Mayor
Sumber : Matius Ali, Seni Musik 2, 2010



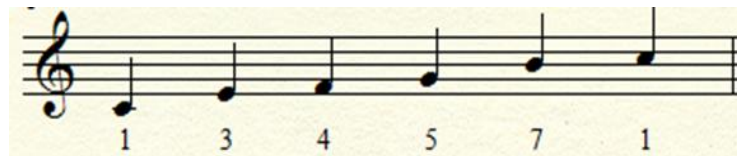
Notasi 13: Contoh Tangga nada Diatonis Minor
Sumber : Matius Ali, Seni Musik 2, 2010

²⁶ Yulia Rendra. 2009. *Belajar Main piano*. Jakarta: MedPress. Hlm.13.

²⁷ Harry Sulastianto. 2006. *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo. Hlm. 45.

Tangga pentatonis tradisional Indonesia

Tangga nada pentatonis tradisional Indonesia dibagi menjadi dua pentatonis *Pelog* dan *Slendro*. Berikut adalah susunan tangga nada pentatonis Pelog dan Slendro.



Notasi 14: Contoh Tangga nada Pelog
Sumber : Matius Ali, Seni Musik 2, 2010



Notasi 15: Contoh Tangga nada Slendro
Sumber : Matius Ali, Seni Musik 2, 2010

2.1.6 Pola Ritme

Ritme merupakan sesuatu yang menyangkut ketukan detik yang teratur, tapi juga dengan pola yang teratur, dengan nada yang panjang ataupun pendek.²⁸ Kusumawati menjelaskan bahwa “melodi sangat erat hubungannya dengan pola ritme karena di dalamnya terdapat unsur pola ritme.”²⁹ *“Rhythm in music is refers to the arrangement of long and short*

²⁸ Yulia Rendra. *Op.cit.*, hlm 22.

²⁹ Heni Kusumawati. 2004. *Diktat Komposisi Dasar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 34.

notes and strong or weak beats” ritme dalam musik mengarah pada panjang dan pendek nada dan kuat atau lemahnya ketukan.³⁰

Dari pengertian diatas, bahwa pola ritme memiliki keterkaitan yang erat dengan melodi dengan ketentuan panjang pendeknya suatu nada yang teratur dengan aksen kuat lemah dan.

2.2 Kulcapi

Kulcapi adalah alat musik petik berbentuk *lute* yang terdiri dari dua buah senar (*two-strenged fretted-necked lute*).³¹ Kulcapi memiliki peranan lebih dari satu yakni dapat dimainkan dalam ensambel, juga dapat dimainkan secara solo (tunggal) sebagai hiburan pribadi. Selain itu, sebagai alat musik solo kulcapi juga digunakan sebagai pengiring tradisi nyanyian bercerita yang terdapat dalam kebudayaan Karo, seperti cerita Penganjak Kuda Sitajur, dan lain sebagainya.³²

Kulcapi tergabung dalam sebuah ensambel yang bernama *Gendang Telu Sedalanen* yang juga kerap juga disebut dengan penamaan *Gendang Kulcapi*. Kulcapi sendiri memiliki peranan sebagai pembawa melodi dalam ansambel.

³⁰ Karen Speerstra. 1985. *Music The Art of Listening*. USA: Wm. C Brown Publisher. Hlm. 11.

³¹ Ben M Pasaribu. *Op.cit.*, Hlm. 115.

³² Ben M Pasaribu. *Op. Cit.*, Hlm.122.

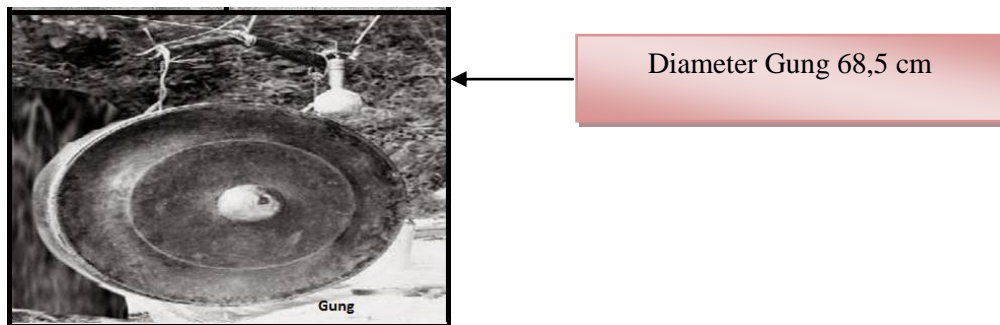


Gambar 2.1 Kulcapi dan nama bagian-bagian instrumen
<http://sinoesuka.blogspot.co.id/2015/05/mengenal-musik-tradisional-karo.html>

2.2 Panganak dan Gung

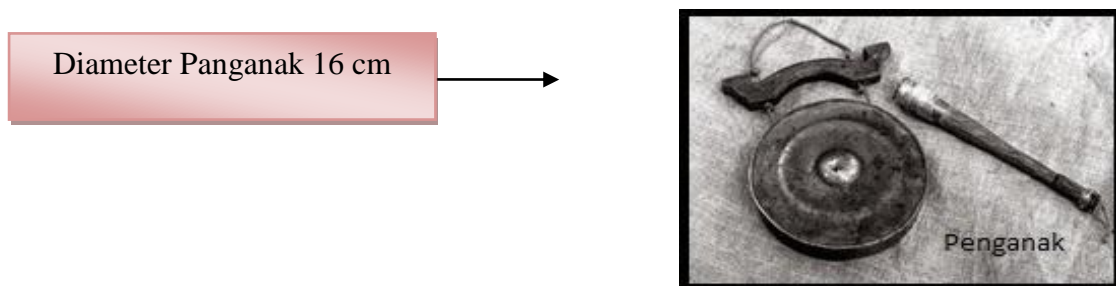
Panganak dan Gung adalah instrumen tradisional Karo yang dimainkan dengan cara dipukul pada bagian *Pencu* (bagian tengah yang menonjol pada badan instrumen). Panganak dan Gung memiliki persamaan dari segi konstruksi bentuk, yakni sama seperti gong yang memiliki pencu yang umumnya terdapat pada kebudayaan musik nusantara.³³ Gung merupakan instrumen yang tergabung dalam *Gendang lima sedalanan*. Gung dan Panganak sendiri sering dikaitkan dengan *Kulcapi* dan *Keteng-keteng*. Pada *Kulcapi* *gung* dan *panganak* diwakili oleh dawai *Kulcapi*, Sedangkan pada *Keteng-keteng* *gung* dan *panganak* merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi pola permainan *Keteng-keteng*.

³³ Ben M Pasaribu. *Op. Cit.*, Hlm. 113.



Gambar 2.2 Instrumen Gung

Sumber: <http://sinoesuka.blogspot.co.id/2015/05/mengenal-musik-tradisional-karo.html>



Gambar 2.3 Instrumen Penganak

Sumber: <http://sinoesuka.blogspot.co.id/2015/05/mengenal-musik-tradisional-karo.html>

2.3 Musik Tradisi Pada Masyarakat Karo

Seni ialah karya-karya buah akal dan pikiran mereka (Karo) dari jaman lampau hingga kini, berupa hasil kerajinan tangan, seni lukis, ukir, gambar, dan tari.³⁴ Dalam penyebarannya, pada jaman sebelum masuknya Belanda komunikasi antar Desa atau daerah belum berjalan baik dan mempengaruhi kegiatan kesenian, baik dalam rangka penyebaran di tengah-tengah masyarakat, maupun untuk kegiatan pertunjukan masyarakat, dan tugas menukar kegiatan seni antar kampung dan daerah, walaupun kegiatan seni merupakan kebutuhan dari

³⁴ Roberto Bangun. 2006. *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun. Hlm. 209.

masyarakat. Keberadaan musik tradisi pada masyarakat Karo juga bisa dijumpai pada sastra lisan. Adapun bentuk dari pada sastra lisan dari masyarakat Karo antara lain:³⁵

- a. “*Tobos*”, atau mantera adalah untuk para”Guru Si Baso” (Dukun) dan masyarakat awam jarang mengetahuinya. Umumnya Tabas ini digunakan untuk mengobati orang sakit. Upacara pemanggilan roh dan lain-lain sebagainya.
- b. “*Pantun*” dikenal sebagai dua jenis berupa pantun biasa dan pantun berklas. Kedua jenis pantun ini dijamin lampau masih dipergunakan dengan produktif. Biasanya golongan muda-mudi yang sedang pacaran memakai *pantun*, tetapi masa kini tidak dikenal demikian. Penggunaan *pantun* hanya sesekali yaitu pada kesempatan orang tua menyampaikan kata petuah dan nasehat. Selain itu dinyanyikan oleh para biduan (*perkolong-kolong*) di dalam acara pertunjukan kesenian tradisional.
- c. “*Perumpamaan*”, menurut Singarimbun, *perumpamaan* Karo ada yang memakai keterangan dan ada pula tidak; keterangan itu dapat disebut lebih dahulu dan belakang. Seperti juga halnya *perumpamaan* melayu yang di dalamnya terdapat kata-kata: seperti, sebagai, ibarat, dan bak.
- d. “*Turi-turin*” atau cerita adalah berbentuk Prosa mengenai berbagai hal seperti kesedihan, kesaktian, asal-usul kampung, hewan, legenda, dan lain-lain. *Turi-turin* ini, bukan saja dikemukakan di sekolah-sekolah. Pada pertemuan khusus, tapi lebih sering diceritakan orang tua kepada anak-anaknya. Banyak juga ini dari cerita berisi nasehat, perbandingan-

³⁵*Ibid.*, Hlm 212.

perbandingan satu sama lain, atau bersifat mendidik. Cerita-cerita lisan yang terkenal sampai dewasa ini antara lain; Beru Patmar, Pawang Tarmalem, Beru Ginting, Kak Tangko Bungana, Beru Rengga Kuning, Siberu Tanda Kemeriang, Tera Jila Jika, Kerbo Sinanggaluttu, Perpola, Singelanja Sira, Gosing Si Ajibonar, Pah Belo, Panglima Cimpa Gabor-gabor, Putri Ijo, Pulo Barala, Dibata Sitelu, Relenglengan Bangun Mulla ras kejadian Lima Senina, dan lain sebagainya.

- e. “*Cakap Lumat*” merupakan bahasa halus yang dipergunakan, baik oleh pemuda dalam dialog dengan seorang gadis idamannya, sehingga si gadis menjadi terlena keenakan mendengarkannya. Dalam pada itu sering juga dipergunakan oleh seseorang tua dalam. Upacara meminang seorang gadis dimana si orang tua itu berperan mewakili pihak si pemuda. Dari pihak pemuda pun bukan tidak ada yang dengan “*Cakap Lumat*” menjawab/ atau menangkis cakep lumat pihak pelamar. *Cakap lumat* ini berisikan pepatah-pepatah tamsil, teka-teki, pantun gurindam dan lain sebagainya. Mendengar orang bercakap lumat cukup mengasikan, yang dapat melakukan “*Cakap Lumat*” memang tidak sembarang, orang harus belajar tentang teknik tercakep Lumat.
- f. “*Bilang-bilang*”. ialah kata-kata yang dilagukan atau didendangkan berupa ratapan oleh orang (biasanya kaum wanita) yang sedang mengalami kemalangan (suami keluarga terdekat meninggal dunia atau pacarnya meninggalkan dirinya tanpa pesan dan sebagainya. Apabila yang mendendangkan “*bilang-bilang*” ini pintar, tidak jarang yang mendengarkannya turut “*kesi-kesi*” (menangis tanpa suara, dengan air mata bertetes) dan menangis, karena hati nuraninya ikut tergugah,

(ada juga “*Guru Si Baso*” yang berdendang *bilang-bilang*, sewaktu memanggil roh dimana selalu berkaitan dengan alam kepercayaan).

- g. “*Ndunfi-Ndungen*”, adalah sejenis puisi tradisional yang hampir sama dengan pantun dalam sastra Melayu, terdiri dari empat baris, dimana dua baris pertama adalah sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi.

Misalnya:

*Cike lambang bunga
Lada jerasi gula butuna
Ise pelalit gunana
Sada kena sinomor satuna.*

2.4 Hermeneutika

Hermeneutika adalah penelitian tentang semua pengalaman pemahaman.³⁶

Hal ini berarti bahwa pemahaman, bahkan manusia itu sendiri dikuasai oleh sejarah.³⁷ Hermeneutika bicara tentang pemahaman bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca.³⁸ sedangkan tujuan hermeneutika adalah “menangkap pikiran-pikiran seseorang yang tertulis atau bahkan yang diucapkan sebagaimana orang tersebut mengkehendaki untuk ditangkapnya.”³⁹

Aktifitas Hermeneutika berkaitan dengan Interpretasi. Sebagaimana telah di tuliskan dalam buku Hermeneutika oleh W. Poespoprodjo bahwa:

Interpretasi tidak bertolak dari *tabula rasa*, tetapi selalu terjadi atas dasar suatu prapemahaman. Setiap interpretasi selalu melibatkan “sesuatu yang kita punyai sebelumnya” suatu interpretasi tidak pernah merupakan suatu pemahaman tanpa pra-supposisi atas sesuatu yang disodorkan pada kita. Pra-supposisi ini disebutkan oleh Heidegger sebagai situasi hermeneutik. Dengan demikian sesungguhnya

³⁶W. Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 94

³⁷*Ibid.*, Hlm 94

³⁸W. Poesporodjo, *op.cit.*, Hlm. 23.

³⁹W. Poesporodjo, *op.cit.*, Hlm. 21.

“interpretasi bukan mengetahui hal-hal yang sudah ditangkap, tetapi penggarapan kemungkinan-kemungkinan yang terskemakan di dalam pemahaman.

Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan dibalik struktur bentuk, misalnya psikologis komposer, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, hasrat, serta pengalaman tertentu si pencipta karya.

2.5 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan referensi dari hasil penelitian yang sudah ada, tentunya penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hasil penelitian yang relevan tersebut adalah berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wibya Andana Prima yang menjalani studi di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan judul “Analisis Pola Permainan Cak dalam Lagu Langgam Jawa pada Orkes Keroncong Prima Nada Banjarnegara” yang menunjukkan bahwa pola permainan Cak dalam lagu Langgam Jawa pada orkes keroncong Prima Banjarnegara yaitu dasar dari pola permainan cak adalah adanya penyesuaian nada yang dimainkan dalam sebuah lagu kemudian dikembangkan dengan ritmis yang berbeda-beda, dan irama yang dimainkan diantaranya: *Engkel, Dobel, Sengketan, Seseq, dan Suwuk*. Pengembangan pola setiap pemain Cak dipengaruhi oleh permainan Cello *Gedhog* dan Cuk.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eko Agus Saputro dengan judul skripsi “Pola Ritmik Calung Banyumas Pada

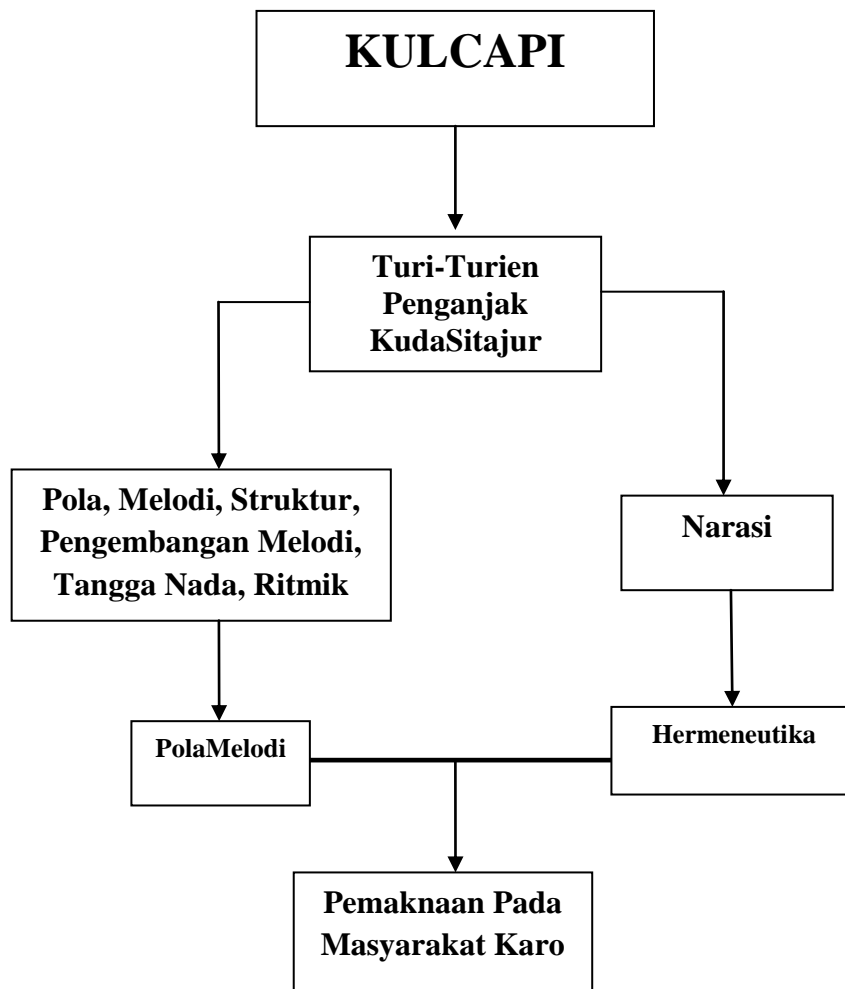
Gendhing Ricik-ricik Banyumasan” yang bertujuan untuk Untuk mengetahui pola ritmik pada instrumen melodi yaitu *Calung Banyumas* dan untuk mendokumentasikan pola ritmik *Calung Banyumas* dalam bentuk notasi musik.

2.6 Kerangka Berfikir

Peneliti melakukan tinjauan penelitian yang berkaitan dengan pola melodi Kulcapi pada Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan pemaknaanya pada masyarakat Karo. Kulcapi sebagai objek utama yang merupakan instrumen berdawai masyarakat Karo yang memainkan lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*. Lagu tersebut memiliki alur cerita yang di representasikan dalam bentuk nyanyian cerita (*Narrative song*), yang memiliki pola melodi. Pola melodi dalam lagu *Penganjak Kuda Sitajur* mengandung unsur-unsur musik di antaranya; pola, melodi, struktur, pengembangan melodi, tangga nada, ritmik dan juga interpretasi. Dari unsur-unsur melodi tersebut maka melodi dapat di klasifikasi dengan melihat kecenderungan pergerakan melodi utama dalam satu pola .

Kecenderungan pergerakan melodi lalu di analisis dengan pendekatan Hermeneutika (pemaknaan) dan sejarah sehingga mendapatkan pemaknaan pola melodi yang valid dari lagu *Turi-turien PenganjakKuda Sitajur*.

Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir diatas:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistika atau cara-cara lain dari metode kuantitatif.⁴⁰

Asumsi yang digunakan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dalam pendekatan kualitatif harus tetap objektif tanpa ada unsur subjektif dari peneliti. Secara implisit, metode deskriptif kualitatif diasumsikan sebagai metode yang berusaha menjelaskan situasi, kondisi, dan peristiwa. Data yang muncul kepermukaan merupakan informasi teraktual yang didapat melalui proses wawancara kepada salah seorang narasumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan Musikologi dan hermeneutika untuk mendapatkan hasil interpretasi dan pemaknaan dalam lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*. Pendekatan yang dimaksud mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Peneliti mengumpulkan berbagai data dari lapangan, yang berhubungan dengan instrumen Kulcapi dan lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*, kemudian mewawancarai narasumber yang memahami materi terkait, kemudian

⁴⁰ John W Creswell. 2002. "*Desain penelitian kualitatif dan kuantitatif*". Jakarta: KIK. Hlm: 152

data yang didapat dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan tentang Pola Melodi Kulcapi pada Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaanya pada Masyarakat Karo .

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada studi ini adalah pemain alat musik, pembuat alat musik, praktisi kesenian Karo, dan tokoh yang berperan dalam pelestarian alat musik yang diteliti, yaitu Kulcapi. Selain itu, demi mempermudah pengumpulan data, wawancara dilakukan secara langsung dengan melihat secara langsung pula permainan alat musik Kulcapi dalam lagu *Penganjak Kuda Sitajur*. Dari subjek penelitian tersebut, maka akan diketahui bagaimana pola melodi permainan alat musik Kulcapi dalam lagu *Penganjak Kuda Sitajur*.

Dalam pendekatan kualitatif, data yang diperoleh harus kredibel, akurat, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian inilah akan dilakukan analisa untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bagian pendahuluan.

Namun, tidak semua data yang diperoleh dari subjek penelitian bisa dijadikan referensi secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi validasi data secara lebih mendalam. Salah satu strategi validasi data yang digunakan ialah dengan mencari literatur yang sesuai dengan permasalahan penelitian atau disebut dengan data sekunder, yaitu melalui buku-buku yang membahas tentang kebudayaan dan kesenian musik Karo.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang mendasari pemilihan, pengelolaan, dan penafsiran pengelolaan data yang berkaitan dengan tujuan penulisan. Menurut Suharsini Arikunto, objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁴¹ Adapun objek pada penelitian ini adalah instrumen Kulcapi dan lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian Pola Melodi Kulcapi dalam Lagu *Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaanya pada Masyarakat Karo ini dilakukan di Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian dan wawancara dilakukan di kantor Kepala Desa Pancur Batu. Lokasi tersebut juga dijadikan sebagai sanggar Seni yang bernama ‘Sanggar Seni Mejuah-juah’ dan tempat pembuat alat musik kesenian Karo. Penelitian dan wawancara bertahap dilakukan pada tanggal 17 April 2016 sampai dengan 20 April 2016.

3.5 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh penulis untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian “Pola Melodi Kulcapi dalam Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaanya pada Masyarakat Karo” adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan dari data lapangan. Data ini diperoleh dari beberapa observasi untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, jelas dan komprehensif tentang

⁴¹ Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 15.

pola melodi Kulcapi dalam lagu *Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaannya pada masyarakat Karo.

2. Melakukan pengecekan kajian pustaka dengan mengambil teori dari kajian pustaka yang berkaitan dengan pola melodi Kulcapi. Data lapangan yang diperoleh bisa selaras dan tidak selaras dengan data pustaka.
3. Melakukan wawancara dengan narasumber yang memang memahami dan ahli dalam kesenian musik Karo, khususnya pada instrumen Kulcapi guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian juga untuk mendapatkan data yang lebih personal tentang sejarah, teknik bermain Kulcapi, upaya pelestarian, kendala pelestarian, dan pola melodi Kulcapi pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, namun juga apabila peneliti ingin mengetahui informasi secara lebih mendalam dari responden. Dengan teknik ini, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti.

Wawancara untuk mendukung pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan kepada:

1. Bapak Pauzi Ginting, beliau adalah pembuat alat musik Karo dan juga seorang pemain Kulcapi yang turut serta melestarikan kesenian

musik Karo termasuk Kulcapi. Wawancara dilakukan di kantor Kepala Desa Pancur Batu, yang juga dijadikan sebagai tempat membuat alat musik Karo yang diberi nama *Sanggar Seni Mejuah-juah*. Wawancara yang dilakukan dengan Fauzi Ginting selaku pengrajin instrumen Kulcapi adalah nama bagian-bagian dari Kulcapi, fungsi Kulcapi dan perkembangan Kulcapi.

2. Brevin Tarigan, seorang narasumber dan juga praktisi kesenian musik Karo. Ia membuat suatu karya komposisi Kulcapi yang berangkat dari cerita Rakut Sitelu dalam studi S2-nya di ISI Surakarta. Wawancara dilakukan di Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU) saat ia menjadi salah satu pembicara dalam acara Sharing Saring mengenai Film, Musik, dan Desain. Wawancara yang dilakukan dengan Brevin selaku praktisi Kulcapi diantaranya membahas tentang apa itu Kulcapi, perkembangan Kulcapi, sejarah *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*, seni pertunjukan *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.
3. Bapak Pulumun Ginting, seorang narasumber dan praktisi kesenian Karo. Beliau menjabat sebagai Kepala Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Wawancara yang dilakukan dengan Pulumun Ginting diantaranya membahas tentang apa itu instrumen Kulcapi Karo, peranan Kulcapi pada saat ini, penghambat perkembangan Kulcapi, apa itu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*, dan pemaknaan beliau tentang lagu *Turi-turien Penganjak Kuda*

Sitajur, bagaimana penyajian lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.

4. Bapak Sorensen Tarigan, seorang praktisi kesenian Karo yang dianggap sebagai pakar Kulcapi dikalangan masyarakat Karo. Wawancara dilakukan di kediaman Bapak Sorensen di Komplek Lona Garden, Medan. Wawancara yang dilakukan dengan Sorensen Tarigan diantaranya membahas tentang apa dan bagaimana sejarah *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.
5. Yoel F Kaban, seorang narasumber yang juga pelaku kesenian karo yang berkediaman di depok. Beliau mengajar musikKaro pada sanggar “Sanggar Tuah Ginemgem” yang terletak di gereja Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Depok. Wawancara yang dilakukan dengan Yoel F. Kaban diantaranya membahas tentang sejarah instrumen Kulcapi, fungsi Kulcapi, perkembangan dan minat muda-mudi terhadap Kulcapi.

3.5.2 Observasi

Untuk mendukung hasil akurat pengumpulan data, dilakukan metode observasi yang mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk menemui narasumber serta pakar kulcapi di Kota Medan. Peneliti menyaksikan langsung permainan kulcapi dalam lagu *Penganjak Kuda Sitajur*. Permainan kulcapi dianalisis secara lebih mendalam dengan

memperhatikan keseluruhan permainan *Parkulcapi*. Adapun observasi dilakukan di beberapa tempat yaitu:

1. Kantor Kepala Desa Pancur Batu/Sanggar Seni Mejuah-juah, Medan, Sumatera Utara. Observasi dilakukan 1 (satu) kali pada tanggal 18 April 2016.
2. Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Medan. Observasi dilakukan 1 (satu) kali pada tanggal 19 April 2016.
3. Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU). Observasi dilakukan 1 (satu) kali pada tanggal 19 April 2016.
4. Komplek Lona Garden. Observasi dilakukan 1 (satu) kali pada tanggal 19 April 2016.
5. Sanggar Buah Ginemgem Observasi dilakukan 2 (dua) kali. Pertama pada tanggal 28 Oktober 2015 dan 30 Maret 2017.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video yang kemudian akan digunakan oleh peneliti untuk melengkapi penjelasan terhadap data-data penelitian.

3.5.4 Studi Pustaka

Hasil-hasil dokumentasi atau data sekunder merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang termasuk dalam teknik studi pustaka. Studi pustaka dapat berupa tulisan maupun jurnal, gambar, atau karya-karya

monumental. Studi pustaka merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam metode kualitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Ada dua tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pertama, tahap pengumpulan data, oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan. Kedua, dilakukan ketika penulisan laporan dilakukan, jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.⁴²

Peneliti juga menggunakan teknik analisis data berupa:

1. Reduksi Data

Mengumpulkan data-data yang didapat selama penelitian diantaranya: pola permainan melodi, sejarah *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*, pemaknaan pada masyarakat Karo. lalu mengkaji ulang data yang diperlukan maupun yang tidak diperlukan. Sehingga data yang tidak diperlukan dapat dihilangkan karena tidak dibutuhkan dalam penulisan.

2. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, penulis akan menyajikan data (pola permainan melodi, sejarah *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*, pemaknaan pada masyarakat Karo), yang dirasa layak dan tepat sesuai dengan hal yang diteliti.

⁴². Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 19.

3.7 Kriteria Analisis

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dari narasumber yaitu Brevin Tarigan Silangit, Yoel F. Kaban, Pulumun Ginting. Data juga diperoleh melalui dokumentasi, internet dan kepustakaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data sebagai pembanding data. Teknik keabsahan ini diperoleh dari beberapa data. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mencapai keabsahan data adalah sebagai berikut:

- a) Pengamatan dari data lapangan. Data ini diperoleh dari beberapa observasi, namun peneliti tidak terlibat langsung dalam proses penyajian.
- b) Melakukan pengecekan kajian pustaka dengan mengambil teori dari kajian pustaka yang berkaitan mengenai instrumen Kulcapu Karo. Data lapangan yang diperoleh bisa selaras dengan data pustaka bisa juga tidak sama dengan data pustaka.
- c) Melakukan wawancara dengan narasumber pakar budaya Karo dan pemain Kulcapi yang memang ahli di bidangnya serta masyarakat Karo guna mendapatkan kelengkapan data dan keabsahan data yang diperoleh dari observasi lapangan dan kajian pustaka guna mendapatkan hasil apakah data sudah sesuai atau tidak.

No	Topik	Hasil Observasi	Hasil wawancara
1	Pola Kulcapi	Terdapat beberapa Pola melodi Kulcapi pada	Terdapat 9 pola melodi Kulcapi dalam

		lagu <i>Turi-turien</i> <i>Penganjak Kuda</i> <i>Sitajur.</i>	lagu <i>Turi-turien</i> <i>Penganjak Kuda</i> <i>Sitajur</i> dengan ciri khas <i>rengget</i> .
2	<i>Turi-turien</i> <i>Penganjak Kuda</i> <i>Sitajur</i>	Terdapat beberapa narasi dalam panyajian <i>Narrative Song</i> (nyanyian bercerita).	Terdapat 9 narasi dengan latar cerita yang berbeda-beda dalam penyajian <i>Narrative Song</i> (nyanyian bercerita).
3	Pemaknaan pada masyarakat Karo	Terdapat beberapa pemaknaan dari keseluruhan seni pertunjukan Kulcapi pada lagu <i>Turi-turien</i> <i>Penganjak Kuda</i> <i>Sitajur.</i>	Terdapat 3 pemaknaan dari keseluruhan seni pertunjukan Kulcapi pada lagu <i>Turi-turien</i> <i>Penganjak Kuda</i> <i>Sitajur.</i>

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur

Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur merupakan nyanyian bercerita (*Narrative Song*) legenda yang berasal dari tanah Karo di daerah Seberaya. Cerita legenda tersebut biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua (Guru) kepada anak muda disuatu tempat yang dinamakan *Jambur*. “Turi-turien” atau cerita adalah berbentuk prosa mengenai berbagai hal seperti kesedihan, kesaktian, asal-usul kampung, hewan, legenda, dan lain-lain.⁴³ Pada perkembangannya, dahulu kala cerita *Turi-Turien Penganjak Kuda Sitajur* juga di representasikan dalam bentuk musik yang dimainkan dengan instrumen Kulcapi. Dalam pertunjukannya, lagu *Penganjak Kuda Sitajur* menggabungkan dua unsur seni yaitu Seni Penuturan (sastra) dan Seni musik. Seni tutur biasanya menjadi pembuka dan menjadi awal pertunjukan dan dilanjutkan dengan permainan Kulcapi yang menggambarkan isi dari cerita. Hal tersebut akan berlangsung sampai akhir pertunjukan. Dari hasil penelitian penulis, isi dari cerita *Penganjak Kuda Sitajur* adalah sebagai berikut:

Kuda *Sitajur* adalah salah satu cerita rakyat Karo. Orang-orang dari daerah Seberaya dan daerah-daerah pegunungan saja yang mengetahui cerita

⁴³ Roberto Bangun. 2006. *Loc. Cit.*, Hlm. 212.

ini (berdasarkan cerita guru dari Seberaya). Sitajur berasal dari daerah Seberaya, dia merupakan seorang panglima dan masih melajang. Diceritakan bahwa, pada suatu hari datanglah seorang *Bengkila* (paman) dari Sitajur yang disebut “*Paraja Nangkul*” (sebutan untuk tokoh yang berpengaruh di desa Perbesi). Bengkila datang dari Perbesi ke Seberaya dengan tujuan untuk menemui Sitajur dan mengatakan kepada Sitajur “*hanya Kamulah yang belum menikah*”. Pada waktu itu seseorang yang sudah berumur dan belum menikah dianggap sebagai beban bagi keluarga. Mengingat Sitajur adalah seorang panglima, pamannya bertanya kepada Sitajur, “Perempuan seperti apa yang kau inginkan untuk dijadikan seorang istri?” lalu Sitajur menjawab, “yang manapun bisa”, dan berkatalah pamannya kepada Sitajur “dua sampai tiga hari lagi aku akan membuat pengumuman ke warga desa untuk mengumpulkan gadis-gadis Karo yang akan dijadikan calon istrimu”.

Tibalah saatnya pengumuman, disampaikanlah pesan yang telah dibicarakan sang paman dengan Sitajur. Setelah pengumuman, pada keesokan harinya, berkumpul seluruh gadis-gadis Karo di sebuah lapangan yang besar di wilayah Parbesi. Sambil melihat gadis-gadis tersebut, dipilihlah salah satu diantara mereka, gadis *Beru Karo*. Setelah pemilihan tersebut maka berkatalah pamannya kepada Sitajur, “nanti malam kita adakan *runggu* untuk membicarakan acara pernikahan Sitajur dengan gadis Beru Karo”. Dalam masyarakat Karo, *runggu* adalah musyawarah antar keluarga untuk membicarakan acara pernikahan. Pada malam hari, saat

berkumpulnya semua keluarga dan sanak saudara di Perbesi tiba-tiba datanglah anak buah atau pengawal Sitajur dari Seberaya dan berkata, “Tuan musuh telah datang dan telah bersiap untuk menyerang desa kita”. Seketika itu juga, Sitajur bergegas dan pergi ke kampung halamannya di Seberaya, namun dalam perjalanan Sitajur dicegah oleh salah satu adik kandungnya, sang adik berkata “jangan pergi Kakak tua!”. Namun, larangan adiknya tidak dihiraukan. Sitajur dan pengawalnya tetap pergi ke Seberaya. Mereka menggunakan kuda untuk menuju ke Seberaya, namun saat ingin bergegas pergi, kuda yang dipakai Sitajur tidak mau keluar dari kandang dan membuat Sitajur kesal.

Lalu ada seorang anak kecil yang melihat hal tersebut, sambil tertawa dan mengejek anak itu berkata sambil bernyanyi “*lang pang darat nake lang pang darat, kuda sitajur nake lang pang darat*”, yang artinya “kudanya gamau keluar, kudanya gamau keluar”. Akhirnya kuda tersebut pun keluar dari kandangnya, melangkah dengan suara hentak kakinya. Sitajur dan kudanya pun pergi menuju Seberaya.

Sebelum sampai di Seberaya, mereka melewati Desa Sarinembah dan bertemu dengan musuhnya disebuah lapangan besar. Dilapangan tersebut, sudah berkumpul banyak warga desa untuk melihat pertarungan Sitajur dengan Raja sang musuh. Pihak musuh menggunakan senjata api sedangkan Sitajur hanya menggunakan bambu runcing. Ketika pertarungan dimulai, musuh langsung menembakan tembakan pertama pada Sitajur dan Sitajur berhasil menghindar. Tembakan dilakukan kembali, pada tembakan

yang ketiga akhirnya Sitajur tertembak. Karena tembakan tersebut, Sitajur seketika jatuh dari kudanya dan mati.

Keluarga yang pertama kali mendengar sitajur telah meninggal adalah adiknya yang pertama. Adiknya menangis dan dalam tangisannya ia berkata, *“ndube pe ula berkat ningku lakepe begikendu ale, kujange ku turiken kujange ku belasken turang singuda kaka sembiring mergana kaka tua”* yang artinya “tadipun sudah kularang jangan pergi tapi tak kau hiraukan kemana lagi aku dapat bercerita, abang merga sembiring kakak tua ku”.

Setelah adik pertamanya, yang mengetahui kematian Sitajur dan menangis adalah adik kedua atau adik yang paling kecil. Dalam tangisan adik keduanya, ia pun berkata, *“arih arih kami duana ras turang sitengah e turang singuda, aku sibar-sibar bage turang singuda bagem gia turang sembiring mergana”* yang artinya “sepakat kami duanya kakak, cukup sampai disini kakak sembiring merganya”. Maksud dari perkataan adiknya tersebut adalah “kita berdua tadi sudah sepakat untuk menikahkanmu tapi apa daya kau sekarang sudah tiada sudah cukup sampai disini kakak merga sembiring”.

Pamannya yang berasal dari Perbesi, “Paraja Nangkul” pun tak bisa menahan tangisnya. Dalam tangisannya ia berkata, *”tupung ndai nge kami sekalenda arih, tupung bengkila ndu ras bibi ndu arih, bagenda kepe padanndu sitajur sembiring mergana”* yang artinya “kami berduka aku dan

bibi mu kehilanganmu, jadi inilah takdirmu Sitajur merga sembing”. Setelah itu, dibawalah jenazah sitajur ke kampung halamannya di Seberaya.

Sesampainya di Seberaya, ada salah seorang bibi Sitajur yang juga turut menangi kematian Sitajur. Bibinya berkata, “*berita mate kel nge ndube ngenca kubegi sitajur permen bibina, uga nge ningku ngerana permen bibina*” yang artinya “berita kematianmu saja yang kudengar keponakanku Sitajur, bagaimana lagi aku berkata, keponakanku”.

Selama tiga hari Sitajur berada di Seberaya. Di kampung halamannya Seberaya, dibuatlah pesta adat untuk penguburan Sitajur. Setelah penguburan Sitajur selesai dilaksanakan, salah satu warga desa bertanya kepada calon Istri Sitajur yaitu, gadis Beru Karo. dikatakan kepadanya, “calon suamimu sudah meninggal, bagaimana itu?”. Pertanyaan tersebut membuat sang gadis sedih lalu ia menangis, tetapi karena ia tak ingin tangisannya terdengar oleh orang lain maka ia mengambil sebuah tong besar lalu menghadapkan wajahnya kedalam tong tersebut. Namun tak disangka tong besar tersebut malah membuat tangisannya terdengar lebih besar dan didengar oleh orang lain.

Mendengar tangisan sang gadis, orang Karo yang mendengarnya mengatakan bahwa perempuan ini belum terlalu bisa menangis seperti tangisan orang Karo. Dalam tangisannya, sang gadis berkata “*ula tenndu morah turang beru karo la sahun bage ndia padan na turang si la sahun*” yang artinya “jangan sedih calon suamiku yang tak menikahi ku, mungkin ini sudah jalannya”. Setelah calon istri dari Sitajur menangis

datanglah seorang bibi Sitajur yang berasal dari Balige. Sang bibi juga ikut menangis dan berkata “*lanaibo tercapak, bage nge padanndu anakku Sitajur sembiring mergana*” yang artinya “tidak bisa dikatakan lagi, ini sudah takdirmu anakku Sitajur merga sembiring”. Bibi Sitajur yang berasal dari Balige tersebut tak bisa lagi mengungkapkan perasaan sedihnya atas kematian Sitajur.

Cerita *Penganjak Kuda Sitajur* tersebut berasal dari seorang guru yang selalu datang ke Jambur dan mengumpulkan anak-anak desa untuk mengajarkan permainan Kulcapi. Permainan alat musik Kulcapi tersebut dilakukan melalui lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.

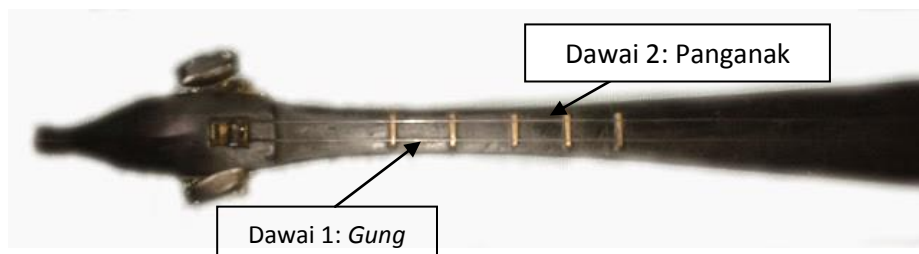
4.1.2 Kulcapi

Kulcapi adalah alat musik petik berbentuk lute yang terdiri dari dua buah senar (*two-strenged fretted-necked lute*). Awalnya senarnya terbuat dari akar pohon aren (enau) namun sekarang telah diganti dengan bahan metal dimana terdapat dua dawai, nada dawai yang di bawah bernada *Do* dan yang di atas bernada *Sol*. Nada tersebut biasanya dapat diubah-ubah tergantung dari nada dasar mana repertoar lagu yang akan dimainkan.⁴⁴ Enggoh, yaitu jembatan tempat penahan senar terbuat dari kayu yang dilekatkan (dilem) secara permanen pada bagian depan kotak suara (langkup). Langkup tidak terdapat pada bagian depan lubang resonator,

⁴⁴ Berdasarkan Wawancara dengan Yoel F. Kaban, 28 Oktober 2015, Pukul 20.00 WIB

namun lubang resonator (disebut babah) justru terdapat dibagian belakang Kulcapi.

Dalam memainkan Kulcapi, lobang resonator (babah) tersebut juga berfungsi untuk mengubah warna bunyi (efek bunyi) dengan cara Tonggum, yakni suatu teknik permainan Kulcapi dengan cara mendekap seluruh bagian atau sebagian babah Kulcapi ke badan permainan secara berulang dalam waktu tertentu. Dalam penyajiannya kulcapi dapat mewakili alat musik *Gung* dan *Panganak*. Instrumen *Gung* diwakili oleh senar atas (satu) dan instrumen *panganak* diwakili oleh senar bawah (dua). Pada lagu-lagu tertentu nilai ketukan *Gung* dan *panganak* tidak diwakili secara sempurna dalam kulcapi. Kulcapi mempunyai ciri khas permainan yang disebut *rengget*, yang merupakan identitas musik pada masyarakat Karo.



Gambar 4.1 Kulcapi

Sumber: <http://sinoesuka.blogspot.co.id/2015/05/mengenal-musik-tradisional-karo.html>

Cara membunyikan *rengget* pada kulcapi biasanya dengan cara memalu (mengehentak dan ditahan pada senar) senar dengan jari lalu jari sedikit menghentak senar ke arah bawah sehingga dalam satu kali petikan senar dapat menghasilkan 3 nada sekaligus atau lebih.⁴⁵

⁴⁵Berdasarkan Wawancara dengan Yoel F. Kaban, 30 juni 2017, Pukul 01.30 WIB.

4.1.3 Pembahasan Pola Melodi Kulcapi pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*

a) Pola 1

Narasi dalam bahasa Karo: “lang pang darat nake lang pang darat, kuda sitajur nake lang pang darat”.

Narasi dalam bahasa Indonesia: “kudanya tak mau keluar, kudanya tak mau keluar”.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Menurut masyarakat Karo pola ini memiliki makna atau pesan tentang bagaimana kita harus melakukan dan menyikapi sesuatunya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

Tanpa disadari, telah ada kebiasaan yang dibangun ditengah-tengah masyarakat itu sendiri yang menjadi kesepakatan bagi masyarakat Karo. Pada pola ini di ceritakan seorang anak sedang mengejek Sitajur yang sulit mengeluarkan kudanya. Pada dasarnya ejekan adalah suatu aktifitas yang dianggap kurang berkenan, namun dengan gaya mengejek yang baik dan santun hal itu dan tidak menyinggung perasaan seseorang secara mendalam, itu merupakan hal yang dianggap wajar apalagi dilakukan oleh seorang anak kecil. Hal ini juga mengajarkan bagaimana seorang dewasa dapat mengerti kebiasaan seorang anak-anak dengan nalurinya.

Interpretasi: Melodi di representasikan dari suara anak kecil, dan menggunakan *rengget* 3 nada. Di pola melodi utama dan pengembangan pola melodi.

The image shows three staves of musical notation for a piece titled 'Kulcapi'. The first staff is marked 'Ad lib'. A red dashed box highlights a specific melodic pattern in the first staff, with an arrow pointing to it from a box labeled 'Rengget 3 nada'. A blue box highlights a section of the first staff. A green box highlights a section of the second staff. A purple box highlights a section of the second staff. A black box highlights a section of the third staff.

Notasi 16 :Comtoh gambar pola 1

Keterangan :

- : Kolom bagian ini merupakan pola melodi utama yang menjadi acuan pengembangan pola lainnya. Pola ini adalah ciri dari pola yang terus muncul sampai akhir lagu. Nada Ab sebagai *rengget 3 nada*.
- : Bagian ini merupakan pengembangan dari pola melodi utama, dalam pola ini terdapat beberapa motif diantaranya: Repetisi ritmik, *intervalic contraction* dan *embellishment* pada nada E. Terdapat juga altrasi pada nada D menjadi Db.
- : Bagian ini merupakan pengembangan dari pola melodi utama, dalam pola ini terdapat beberapa motif diantaranya: Repetisi melodi dan *deletion* pada nada B.
- : Bagian ini merupakan pengembangan dari pola melodi utama, dalam pola ini terdapat beberapa motif diantaranya: Repetisi ritmik, *intervalic expansion* pada nada B dan *embellishment* pada nada E.
- : Kolom hitam bukanlah bagian daripada pola utama yang ada pada kotak merah, tetapi hanya memberi keterangan bahwa terdapat motif Repetisi yang mempunyai kemiripan pola ritmik dengan melodi utama.

b) Pola 2

Narasi dalam bahasa Indonesia: Pola melodi ini menggambarkan tentang seekor kuda yang akhirnya keluar dari kandangnya. Kuda melangkah dengan suara hentak kakinya. Sitajur dan kudanya pun pergi menuju Seberaya. Sitajur dan kudanya melewati perbukitan dan kaki bukit sebelum sampai ke Seberaya. Melodi padat dan cenderung bersuara keras merupakan suara kuda melangkah di perbukitan sedangkan suara yang lembut artinya kuda sedang melewati kaki bukit.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Pada pola ini ada 2 objek yaitu Sitajur dan Kudanya dengan pemaknaan yang sama yaitu loyalitas. Sitajur mempunyai jiwa ksatria yang patut diwarisi oleh para pemimpin. Hal ini dilihat dari Sitajur mampu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk rakyatnya dan mau mengabdikan dengan penuh tanggungjawab.

Interpretasi: Kuda Sitajur dalam cerita ini juga memberikan pesan moral yang sama. Kuda yang berlari dengan tangguh dan cepat (dilihat dari melodi yang rapat dengan nilai not 1/16) memberikan pesan loyalitas dengan mengerahkan sepenuhnya kekuatannya kepada penunggangnya yaitu Sitajur.

Ad lib

Kulcapi

Rengget 3 nada

Notasi 17 : Contoh gambar pola 2

Keterangan :

- : Bagian ini merupakan pola utama yang menjadi acuan pengembangan pola lainnya. Dominasi nilai not 1/16.

- : Pada kolom ini terdapat 2 (dua) diantaranya *Intervallic Contraction* dan repetisi dengan pergerakan ritmik yang sama. Dominasi nilai not triol besar.

- : Kolom ini mengacu pada pola utama yang telah mengalami perubahan ritmik yang disebabkan oleh adanya peran manipulasi motif *Augmentation*, dan *Embellishment*.

□ : (kolom berwarna ungu 1) Pengembangan pada melodi ini mempunyai kesamaan ritmik dengan kolom berwarna hijau. Selain terdapat motif *Augmentation*, dan *Embellishment* kolom ini menggunakan manipulasi motif *Intervalic Contraction*. Pengembangan motif *Intervalic Contraction* pada kolom berwarna ungu tidak mengacu dari Pola utama melainkan dari kolom berwarna hijau. (kolom berwarna ungu 2) merupakan repetisi dari potongan pola dari pola utama.

c) Pola 3

Narasi dalam bahasa Karo: “ndube pe ula berkat ningku lakepe begikendu ale, kujange ku turiken kujange ku belasken turang singuda kaka sembiring mergana kaka tua”.

Narasi dalam bahasa Indonesia: “tadipun sudah ku larang jangan pergi tapi tak kau hiraukan kemana lagi aku dapat bercerita, abang merga sembiring kakak tua ku”.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Makna daripada pola ini ialah, supaya kita tidak menghiraukan himbauan dari seorang yang muda usianya apalagi jika himbauan itu ditujukan untuk kepentingan bersama.

Interpretasi: Kesedihan digambarkan dari *renget* 4 nada yang mendominasi keseluruhan lagu. Dan dimainkan dengan gaya *Ad libitum* untuk penyampaian pesan yang lebih jelas.

Kulcapi

Ad lib

Rengget 4 nada

3

5

7

8

Notasi 18 : Contoh gambar pola 3

Keterangan :

- ⌋⌋⌋ : Bagian ini merupakan pola utama yang menjadi acuan pengembangan pola lainnya.
- ⌋ : Bagian ini adalah pengembangan pola ritmik dari pola utama dengan pola melodi yang di variasikan. Pada akhir lagu diakhiri dengan *rengget* 4 nada.

d) Pola 4

Narasi dalam bahasa Karo: “arih arih kami duana ras turang sitengah e turang singuda, aku sibar-sibar bage turang singuda bagem gia turang sembiring mergana”.

Narasi dalam bahasa Indonesia: “sepakat kami duanya kakak, cukup sampai disini kakak sembiring merganya”. Maksud dari perkataan adiknya tersebut adalah “kita berdua tadi sudah sepakat untuk menikahkannya tapi

apa daya kau sekarang sudah tiada sudah cukup sampai disini kakak merga sembiring”.

Pemaknaan pada masyarakat Karo : Makna dari pola ini mengajarkan kita bahwa segala kemungkinan terburuk pasti ada tapi bagaimana kita mampu untuk berlapang dada menerima keadaan dalam keadaan sesulit apapun.

Interpretasi: Melodi *rengget* 4 nada dimainkan dengan gaya bermain *Ad libitum* merupakan ungkapan dari kesedihan dan *rengget* yang berulang merupakan tangisan panjang dari adik Sitajur.

Kulcapi

Ad lib

Rengget 4 nada

Notasi 19 : Contoh gambar pola 4

Keterangan :

☐ : Bagian ini merupakan pola utama yang menjadi acuan pengembangan pola lainnya.

☐ : Bagian ini adalah reprints ritmik dari pola utama dengan melodi yang bervariasi

□ : Bagian ini adalah pengembangan melodi utama dengan menambahkan nada lain di luar melodi utama (*embellishment*).

□ : kolom ini berisikan repetisi yang diikuti oleh *Intervalic Expansion* yang mengacu pada pola melodi utama dan pada repetisinya ditambahkan manipulasi motif *Embellishment* yang memberi kesan melodi lebih padat. Melodi dimainkan dengan gaya *Ad Libitum*. Pada akhir lagu diakhiri dengan *rengget* 4 nada.

e) Pola 5

Narasi dalam bahasa Karo: "tupung ndai nge kami sekalenda arih, tupung bengkila ndu ras bibi ndu arih, bagenda kepe padanndu sitajur sembiring mergana".

Narasi dalam bahasa Indonesia: "kami berduka aku dan bibi mu kehilanganmu, jadi inilah takdirmu Sitajur merga sembiring".

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Makna pola ini pada masyarakat Karo mengajarkan bagaimana seorang laki-laki dewasa Karo (Paman) harus dapat mengontrol emosi ketika meluapkan kedukaannya terhadap orang yang dikasihinya.

Interpretasi: Ambitus yang rendah pada nada C dengan *rengget* 3 nada menandakan tangisan laki-laki.

Kulcapi

Ad lib

Pola 1

Pola 2

Rengget 3 nada

5

9

Notasi 20 : Contoh gambar pola 5

Keterangan :

- : Melodi pada kolom ini merupakan pola utama pertama yang menjadi acuan pengembangan melodi pada melodi berikutnya.
- : Kolom ini menunjukkan pola melodi utama kedua (dua) yang menjadi acuan pengembangan melodi berikutnya.
- : Melodi pada kolom menunjukkan peran pola melodi utama yang selalu hadir namun dengan bentuk yang tak serupa dikarenakan melodi diolah kembali menggunakan manipulasi motif. Macam manipulasi tersebut, diantaranya : *Embellishment*, *Deletion*,
- : Setiap melodi pada kolom ini merupakan pengembangan melodi dengan manipulasi motif *Augmentation*, *Intervalic Contraction* dari pola utama kedua. Pada akhir lagu diakhiri dengan *rengget 3 nada*.

f) Pola 6

Narasi dalam bahasa Karo: “berita mate kel nge ndube ngenca kubegi sitajur permen bibina, uga nge ningku ngerana permen bibina”.

Narasi dalam bahasa Indonesia: “berita kematianmu saja yang kudengar keponakanku Sitajur, bagaimana lagi aku berkata, keponakanku”.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Pada dasarnya dalam adat istiadat kebudayaan Karo Paman dan bibi atau dengan sebutan *Kalimbubu* dan *beru* mempunyai peranan penting dalam pernikahan adat istiadat Karo. Pola ini memiliki makna bagaimana cara meluapkan kedukaan dengan sebagaimana mestinya bibi yang sudah dewasa.

Interpretasi: Dalam melodi permulaan dan runtutan nada yang lebih tinggi dibandingkan tangisan seorang laki-laki atau paman dengan *rengget 3 nada*.

Kulcapi

Ad lib

Rengget 3 nada

4

7

Notasi 21 : Contoh gambar pola 6

Keterangan :

 : Melodi pada kolom ini merupakan melodi utama. Melodi dimainkan dengan gaya *Ad libitum*.

□ : Kolom ini merupakan pengembangan dari pola utama, dimana not Bes mengalami *Augmentation* dan terdapat not Ces dan D yang merupakan *Intervalic Expansion*.

□ : Melodi di dalam kolom merupakan pengembangan *melodi Deletion* dari melodi utama. Not G mengalami perubahan not yang naik menjadi As dan diikuti dengan isian melodi dengan variasi yang berbeda. Lalu diakhir dengan not B dengan simbol *mordenyang* serupa dengan melodi utama. Pada akhir lagu diakhiri oleh *rengget* 3 nada.

g) Pola 7

Narasi dalam bahasa Karo: “ula tenndu morah turang beru karo la sahun bage ndia padan na turang si la sahun”.

Narasi dalam bahasa Indonesia: “jangan sedih calon suamiku yang tak menikahi ku, mungkin ini sudah jalannya”.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Pola ini dimaknai oleh masyarakat bahwa tidaklah suatu hal yang mudah untuk melakukan sebuah tangisan sesuai dengan kebiasaan masyarakat Karo.

Interpretasi: Rangkaian melodi pada lagu cenderung lebih pendek karena keterbatasan kemampuan bernyanyi sesuai kebiasaan masyarakat Karo. Tangisan pada melodi ini digambarkan dalam *rengget* 3 nada dan dimainkan dengan gaya *ad libitum*.

Kulcapi

Notasi 22 : Contoh gambar pola 7

Keterangan :

 : Melodi dalam kotak ini merupakan pola melodi utama yg menjadi acuan dari melodi berikutnya.

 : Melodi pada kolom ini menunjukkan peran pola melodi utama sampai akhir lagu. Melodi pada kolom ini merupakan pengembangan melodi dengan teknik manipulasi motif.

Ada beberapa manipulasi motif yang terdapat pada kolom, diantaranya :
 Repetisi, *Diminution*, dan *Augmentation*. Pada akhir lagu diakhiri oleh *rengget 3 nada*.

h) Pola 8

Narasi dalam bahasa Indonesia: Pola ini disampaikan oleh Petua atau guru, yang menceritakan kembali bagaimana kisah Sitajur yang disampaikan lewat tangisan. Di dalam cerita tidak disampaikan isi detail dari perkataan Petua tersebut. Hanya ada gamabaran tersirat latar dari tangisan Petua tersebut.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Makna dari pola ini menceritakan bahwa Guru memberi kontribusi besar dalam pembentukan kepribadian dan

perilaku seseorang, dan adalah sebuah kebanggaan seorang guru jika memiliki murid yang tangguh dan bertanggungjawab atas apa yang sedang dikerjakan.

Interpretasi: penyampaian melodi disampaikan dengan dominasi *rengget* 3 nada yang pada nada Bb dan Ab. Hal ini menceritakan dua unsur atau latar cerita yang berbeda.

Kulcapi *Ad lib*

Rengget 3 nada

The image shows a musical score for Kulcapi in a B-flat major key signature. It consists of four staves of music. The first staff is marked 'Ad lib' and contains a circled note with a label 'Rengget 3 nada' pointing to it. There are four red boxes highlighting specific melodic patterns: a dashed red box on the first staff, and solid red boxes on the second, third, and fourth staves.

Notasi 23 : Contoh gambar pola 8

Keterangan :

 : Melodi pada kolom ini adalah pola melodi utama. Dengan ciri nada Bes dan F.

 : Melodi pada kolom ini mengacu pada pola melodi utama. Dengan gaya bermain *Ad libitum* ciri dari melodi utama yaitu *Bes* dan *F* akan tersirat pada bagian melodi ini. Yang membedakan hanya nilai not yang variatif dengan pengembangan melodi dengan manipulasi ritmik. Nada *Bes* tidak mengalami perubahan ritmik, hanya teknik bermain *morden* yang kadang tidak muncul. Nada *F* mengalami

perubahan ritmik dari nilai not 1/16 menjadi 1/8 namun sifatnya tak konsisten. Pada akhir lagu diakhir dengan *renget* 3 nada

i) Pola 9

Narasi dalam bahasa Karo: “lanaibo tercapak, bage nge padanndu anakku Sitajur sembiring mergana”.

Narasi dalam bahasa Indonesia: “tidak bisa dikatakan lagi, ini sudah takdirmu anakku Sitajur merga sembiring”.

Pemaknaan pada masyarakat Karo: Dalam pola ini diceritakan melihat betapa sedihnya jika mendapat kabar duka dari kampung halaman. Gejolak emosi akan lebih tidak stabil dibandingkan orang yg berada di kampung halaman (dilihat pada keseluruhan lagu yang cenderung lebih luas dibanding tangisan keluarga lain). Hal ini dihubungkan dengan kesedihan seorang perantau yang jauh dari kampung halaman dan kehilangan keluarga akibat kematian. Makna dari pola ini adalah bahwa kita sebagai perantau harus sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk karena keberadaan yang sudah jauh dari keluarga dan kampung halaman.

Interpretasi: *renget* yang timbul pada nada: Bb, F, C, dan Ab menandakan gejolak emosi dari bibi sitajur. Pada melodi ini menggunakan *renget* 3 nada.

Ad lib

Kulcapi

The image shows four staves of musical notation for Kulcapi. The first staff is marked 'Ad lib' and includes a box labeled 'Rengget 3 nada' with an arrow pointing to a circled triplet of notes. The second staff contains a red dashed box around a sequence of notes, a solid red box around a repetition, and another solid red box around a final repetition. The third staff has a solid red box around a repetition. The fourth staff has a solid green box around a repetition. The notation includes various rhythmic values and accidentals.

Notasi 24: Contoh gambar pola 9

Keterangan :

- : Melodi pada kolom ini merupakan pola melodi utama yang menjadi acuan pengembangan melodi lainnya. Pola utama berisikan Tanya jawab antara dawai pertama (*gung*) dan dawai kedua (*panganak*).
- : Melodi ini merupakan repetisi dari pola melodi utama.
- : Melodi pada kolom ini merupakan potongan yang diambil dari pola melodi utama. Pola juga dijadikan sebagai akhir dari lagu, dan juga ditambahkan not *F* yang dimainkan dengan cara di *morden*. Pada akhir lagu diakhiri oleh *rengget 3 nada*.

4.2 Interpretasi

Pola melodi Kulcapi dalam Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaannya pada Masyarakat Karo. Kulcapi merupakan alat musik tradisional masyarakat Karo yang dapat memainkan beragam melodi. Dalam permainannya tidak ada suatu pola yang bersifat pakem dan penamaan dalam pola melodi Kulcapi, melainkan hanya terdapat pola dasar yang dapat dikembangkan oleh

pemainnya. Pengembangan pola tersebut tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh pemainnya.

Lagu *Turi-turien Panganjak Kuda Sitajur* memiliki 9 (sembilan) alur cerita. setiap cerita tersebut memiliki pola melodi yang berbeda. Setiap cerita selalu diawali oleh narasi yang juga di tuturkan oleh pemain kulcapi, namun pada pola ke-2 dan ke-8 narasi merupakan improvisasi penutur dalam konteks latar cerita yang sesuai dengan situasi dan kondisi cerita, karena pola ke-2 menceritakan langkah kaki kuda Sitajur yang tidak berbicara, dan pada pola ke-8 hanya ada gambaran secara umum guru Sitajur yang menceritakan kembali perjalanan Sitajur selama hidupnya. Pola melodi berkaitan dengan narasi, akan tetapi tidak direpresentasikan secara utuh. Sifat dari melodi diaktualisasi sesuai potensi Kulcapi menghasilkan bunyi. Pada bagian yang membedakan satu melodi dengan melodi yang lain adalah kandungan makna dari setiap alur cerita. Dalam penyajian lagu *Turi-turien Panganjak Kuda Sitajur* disajikan dari awal sampai cerita yang disampaikan oleh pemain Kulcapi kemudian direpresntasikan dalam bentuk melodi sampai akhir cerita, tanpa ada pengulangan di bagian-bagian tertentu.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memiliki keterbatasan dalam penulisan, yaitu :

1. Kurangnya sumber buku, dokumentasi dan transkrip tentang Pola melodi kulcapi yang bisa dijadikan pedoman dalam pembahasan tentang “Pola Melodi Kulcapi pada Lagu *Turi-turien Panganjak Kuda Sitajur*”

2. Peneliti berlatar belakang pendidikan musik dengan teori musik barat sehingga membutuhkan penyesuaian terhadap teori musik tradisi Sumatera, menyebabkan penulis memahami terlebih dahulu tentang perbedaan istilah antara teori musik barat dan tradisi Sumatera.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab I sampai IV, sudah mampu menjawab permasalahan yang dikemukakan berdasarkan rumusan masalah. Berbagai penjelasan yang dipaparkan mengenai permasalahan yang terkait dengan “Pola Melodi Kulcapi pada Lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dan Pemaknaannya pada Masyarakat Karo”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kulcapi memiliki 2 (dua) dawai, dawai pertama bernada *do*, yang mewakili suara *Gung*. Dawai kedua bernada *sol*, yang mewakili suara *Panganak*. Dimainkan dalam tangga nada Bb minor dalam lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.
2. Pola melodi dalam lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* diantaranya :
 - a. Pola 1, pada pola melodi utama terdapat altrasi not B dan Ab, melodi pada lagu ini menggunakan *renget* 3 nada yang dituliskan dengan tanda morden.
 - b. Pola 2, pola melodi utama ditandai suara depak kaki kuda-kuda yang berlari di perbukitan bebatuan dan kaki bukit (landai) yang di dominasi nilai not 1/16.
 - c. Pola 3, pola melodi utama ialah not A bergerak Bb dimainkan dengan gaya *Ad Libitium* lalu diakhiri dengan *renget* 4 nada. Lagu Diakhiri dengan *renget* 4 nada.

- d. Pola 4, pola utama pada keseluruhan melodi adalah *renget* 4 nada, yang diikuti dengan variasi not yang selalu diakhiri dengan *renget* 4 nada.
- e. Pola 5, terdapat 2 pola utama yang mewakili suara *gung*, dengan dominasi variasi not F pada panganak. Diakhiri dengan *renget* 3 nada.
- f. Pola 6, awal melodi cenderung cepat dan selalu diakhir dengan *renget* 3 nada pada not Bb. Diakhiri dengan *renget* 3 nada.
- g. Pola 7, Pola melodi di dominasi not F dan Ab. Not Ab sebagai *renget* 3 nada. Lagu diakhiri dengan *renget* 3 nada.
- h. Pola 8, pola melodi utama memiliki ciri nada Bb dan F dan selalu disisipi *renget* 3 nada pada not Bb. Akhir melodi diakhiri dengan *renget* 3 nada.
- i. Pola 9, pola melodi utama merupakan Tanya jawab dari *gung* dan *panganak* dengan tambahan not Db. Lagu diakhiri dengan *renget* 3 nada.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan pola melodi terdapat altrasi Ab, B, dan Db dalam tangga nada Bb minor. Ada dua jenis *renget* yang digunakan yaitu, *renget* 3 nada dan *renget* 4 nada. Pola 3 sampai 9 selalu diakhiri dengan *renget*. Hal ini relevan dengan wawancara dengan narasumber Yoel F. Kaban yang mengatakan bahwa, “Kulcapi memiliki keterbatasan dalam nada-nada panjang, oleh karna itu tangisan pada akhir melodi diungkapkan dengan *renget* sebagai bentuk tangisan yang relatif panjang”.

3. *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* adalah salah satu lagu yang dijadikan media pembelajaran Kulcapi.

Secara garis besar pemaknaan masyarakat Karo pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur* dapat dibagi menjadi 3 bagian :

- a. Pada masyarakat Karo merupakan suatu hal yang penting bagi seorang anak yang belum dewasa menghormati orang yang lebih tua. Makna ini mewakili pola 1 yang terdapat pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.
 - b. Sebagai seorang pemimpin, harus dapat mengesampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan orang banyak (rakyat). Makna disimpulkan dari pola 2 pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.
 - c. Keberadaan budaya pada masyarakat Karo dianggap sebagai hal yang harus dilestarikan, karena dengan adanya budaya seseorang akan dianggap mampu lebih bijak dalam bersikap sesuai dengan tatanan adat istiadat masyarakat Karo. Makna ini disimpulkan dari pola 3 sampai 9 pada lagu *Turi-turien Penganjak Kuda Sitajur*.
4. Terdapat 2 jenis *rengget* dalam penyajian lagu *Turi-turien Penganjak kuda sitajur*. diantaranya *rengget* yang berisikan 3 nada dan *rengget* yang berisikan 4 nada.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap beberapa hal, antara lain :

1. Menambah dokumentasi tentang pola melodi Kulcapi agar dapat dipelajari oleh masyarakat Karo maupun diluar Karo.

2. Perlu adanya pembelajaran Kulcapi di dalam matakuliah musik tradisi, agar dapat memahami secara merata tentang pola melodi Kulcapi.
3. Literatur mengenai instrumen Kulcapi dan penyampaian nyanyian bercerita (*narrative song*) legenda yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran Kulcapi perlu ditambah dengan tujuan agar mudah dipelajari oleh generasi penerus.
4. Mengupayakan untuk memasukan mata pelajaran musik tradisi atau dapat juga sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya nusantara.

5.3 Saran

1. Perlu diadakan upaya pelestarian dengan cara mengadakan pertunjukan Kulcapi secara tunggal dan disertai dengan diskusi. Hal ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemauan generasi muda untuk mau memahami serta mempelajari Kulcapi.
2. Perlu memperbanyak literatur tentang kesenian musik pada masyarakat Karo. Khususnya untuk lagu nyanyian bercerita (*Narrative Song*) legenda.
3. Untuk *Parkulcapi* (pemain Kulcapi) sebaiknya menggunakan lagu tradisional sebagai bahan ajar kepada orang yang baru ingin belajar Kulcapi.
4. Membuat dokumentasi tertulis seperti penotasian pada lagu tradisional Karo terkhususnya instrumen Kulcapi, guna mempermudah proses belajar maupun ajar kesenian tradisional Karo.